

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 16 Tahun 2022 menetapkan bahwa dalam peraturan ini, yang dimaksud dengan (Pasal 1) standar proses adalah kriteria minimal yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan pembelajaran, sesuai dengan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Peserta didik adalah individu yang berupaya mengembangkan potensinya melalui proses pembelajaran di jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi sebagai guru, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator, atau sebutan lain sesuai dengan bidang keahliannya, dan berperan aktif dalam proses pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 16 Tahun 2022 (Pasal 2) menetapkan bahwa standar proses berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran yang efektif dan efisien guna mengembangkan potensi, inisiatif, kemampuan, serta kemandirian peserta didik secara optimal. Standar proses sebagaimana dijelaskan pada ayat (1) mencakup: a. Perencanaan proses pembelajaran, b. Pelaksanaan proses pembelajaran, dan c. Evaluasi proses pembelajaran. Peserta didik yang dimaksud dalam ayat (1) terdiri dari peserta didik pada: a. Pendidikan anak usia dini, b. Pendidikan dasar, c. Pendidikan menengah, d. Pendidikan kesejahteraan, dan e. Pendidikan khusus.

Perencanaan pembelajaran adalah proses merancang langkah-langkah yang akan diambil oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran

sebelum kegiatan dilakukan. Ini meliputi penetapan tujuan, penyusunan materi, pemilihan metode, dan penggunaan alat serta media yang diperlukan. Perencanaan berfungsi sebagai panduan yang memastikan semua elemen pembelajaran bekerja sama dengan baik. Perencanaan juga membantu menganalisis dan mengatur semua komponen pembelajaran agar saling mendukung. Tujuannya adalah untuk memastikan pembelajaran berjalan efektif dan efisien, mencapai hasil terbaik, serta mengidentifikasi dan mengatasi potensi masalah.

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses terstruktur dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik belajar secara efektif dan efisien, sehingga mencapai hasil terbaik. Perencanaan yang efektif harus dilakukan dalam lingkungan belajar yang mendukung, memberikan ruang yang memadai untuk inisiatif, kreativitas, dan kemandirian peserta didik, serta sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis mereka.

Evaluasi, sebagai elemen penting dalam program pembelajaran, perlu dioptimalkan karena tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga harus mencakup penilaian terhadap input, proses, dan output pembelajaran. Evaluasi merupakan faktor kunci dalam mencapai efektivitas pembelajaran, melibatkan penilaian terhadap baik proses belajar maupun hasil akhirnya. Proses evaluasi melibatkan pengumpulan data secara sistematis tentang proses pembelajaran untuk menilai apakah terjadi perubahan pada peserta didik dan sejauh mana perubahan tersebut berdampak pada kehidupan mereka.

Proses pembelajaran untuk siswa dengan kebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang beragam dan disesuaikan dengan karakteristik unik siswa tersebut, seperti yang terlihat pada siswa dengan autisme. Secara umum, setiap

anak memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai kesulitan dalam belajar. Beberapa kesulitan mungkin bersifat ringan dan bisa diatasi secara mandiri oleh siswa, tanpa memerlukan dukungan tambahan, sementara kesulitan lainnya mungkin cukup berat dan memerlukan perhatian serta bantuan ekstra dari pihak lain.

Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan autisme, yaitu gangguan perkembangan neurologis yang diduga memiliki dasar genetik dan memengaruhi cara otak memproses serta menafsirkan berbagai jenis informasi. Anak dengan autisme sering menunjukkan perilaku yang terpusat pada diri sendiri serta tingkah laku yang repetitif atau monoton. Gangguan ini pertama kali dijelaskan oleh Dr. Leo Kanner pada tahun 1943 sebagai masalah dalam daya terima sensorik, yang memengaruhi kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Akibatnya, anak dengan autisme sering kali kesulitan untuk melibatkan orang lain dalam interaksi mereka.

Menurut Handojo (2004: 15) menyatakan penyebab autisme bisa terjadi pada saat kehamilan. Pada tri semester pertama, faktor pemicu biasanya terdiri dari ; infeksi (toksoplasmosis, rubella, candida, dsb), keracunan logam berat, zat aditif (MSG, pengawet, pewarna), maupun obat-obatan lainnya. Selain itu, tumbuhnya jamur berlebihan di usus anak sebagai akibat pemakaian antibiotika yang berlebihan, dapat menyebabkan kebocoran usus (leaky-gut syndrome) dan tidak sempurnanya pencernaan kasein dan gluten.

Autisme adalah gangguan perkembangan yang memengaruhi cara anak memandang dunia dan cara mereka belajar dari pengalaman. Anak-anak dengan autisme sering mengalami kesulitan dalam menjalin kontak sosial dan cenderung

menyendiri serta menghindari interaksi dengan orang lain. Mereka sering memandang orang sebagai objek daripada sebagai individu yang bisa berinteraksi dan berkomunikasi. Anak-anak dengan autisme biasanya tidak dapat memahami perspektif orang lain dan sering kali mengabaikan komunikasi dari orang di sekitarnya. Sebagian besar dari mereka kesulitan dalam memahami perasaan orang lain dan cenderung fokus hanya pada kejadian yang sedang berlangsung tanpa menyadari bahwa orang lain mungkin memiliki rencana atau tujuan yang berbeda.

Anak dengan autisme memiliki hak yang setara dengan anak-anak pada umumnya dan memerlukan penanganan atau pelayanan khusus agar dapat berpartisipasi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam pendidikan, anak dengan autisme mengikuti kurikulum yang sama dengan sekolah-sekolah lainnya; namun, sekolah luar biasa menerapkan metode pengajaran yang spesifik sesuai dengan kebutuhan mereka. Mengingat bahwa anak dengan autisme sering mengalami perubahan dari rencana yang telah ditetapkan, mereka dapat menunjukkan perubahan sikap yang tidak terduga, mulai dari sikap diam hingga perilaku menentang, yang dapat membuat guru merasa kewalahan dalam menghadapi mereka. Meskipun demikian, guru biasanya memiliki strategi atau metode khusus untuk membantu anak-anak ini agar lebih tenang dan fokus dalam proses belajar. Hambatan belajar ini dapat muncul dalam semua mata pelajaran yang dipelajari oleh anak dengan autisme, termasuk dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Siswandi (2006) menjelaskan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang fokus pada aspek komunikasi. Sebagai bahasa

nasional, Bahasa Indonesia memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Penggunaan bahasa nasional memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan rasa dan pemahaman (semangat) keindonesiaannya. Hal ini memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan berbagai lapisan masyarakat di seluruh Indonesia, di mana pun mereka berada, dan untuk berbagai tujuan.

Pembelajaran bahasa memainkan peranan krusial bagi anak dengan autisme, karena bahasa memungkinkan komunikasi dan interaksi antar manusia, yang mempermudah hubungan sosial (Agustina, Wardani, & Andhayani, 2013). Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau informasi antar individu. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, diharapkan anak dengan autisme dapat berkomunikasi dengan benar dan efektif, menggunakan intonasi yang tepat, serta memahami apa yang disampaikan oleh orang lain.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk anak dengan autisme, tentu diperlukan metode yang khusus dan berbeda dalam penyampaian. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian guna menganalisis dan mendeskripsikan proses pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak-anak dengan autisme di SLB N Batu Bara. Penelitian ini juga bertujuan untuk menilai bagaimana pengajar menerapkan metode pembelajaran Bahasa Indonesia dan strategi yang digunakan dalam mengajarkan Bahasa Indonesia kepada anak-anak dengan autisme.

Membimbing dan mendidik adalah aspek penting dari tugas dan tanggung jawab seorang guru, termasuk dalam peran guru bimbingan dan konseling (BK). Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, guru BK bertanggung jawab penuh dalam

melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling untuk peserta didik. Tujuan utama bimbingan dan konseling di sekolah adalah untuk membantu peserta didik dalam menemukan identitas diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, dan merencanakan masa depan mereka agar dapat berkembang dengan optimal. Layanan bimbingan dan konseling harus menjadi bagian integral dari program pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling merupakan elemen penting dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan autisme (Aisyah dkk., 2021).

Upaya-upaya yang sudah dilakukan oleh guru BK dalam membantu anak-anak autisme disesuaikan dengan taraf tingkatan gangguan yang dialami oleh mereka dan menganalisis berbagai masalah yang mungkin timbul selama proses pembelajaran. Salah satu cara yang dilakukan oleh guru BK adalah bekerjasama dengan orang tua si anak, untuk mengetahui serta dapat mengumpulkan data tentang masalah-masalah yang dialami siswa dirumah. Tidak hanya dengan orang tua saja tetapi guru BK bekerjasama dengan wali kelas untuk mengatasi permasalahan yang mungkin dapat terjadi kepada siswa. Dimana kerja sama ini dapat menjadi bantuan untuk guru BK dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bagaimana proses pembelajaran anak-anak autis.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Batu Bara merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus, terletak di Jl. Lintas Sumatera Km. 108, Desa Sukaraja Indrapura, Sukaraja, Kec. Air Putih, Kab. Batubara. Di institusi ini terdapat seorang siswa dengan gangguan autisme yang menjadi fokus penelitian untuk menganalisis proses pembelajaran bahasa Indonesia yang

diterapkan selama berada di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SLB Negeri Batu Bara menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum memulai kegiatan pengajaran. RPP ini memuat prosedur dan strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran. Fungsi utama dari RPP adalah sebagai panduan bagi guru, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan terarah dan sesuai dengan standar kompetensi, serta dapat mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Untuk memastikan keberhasilan dalam setiap aspek pembelajaran, guru harus melakukan persiapan yang komprehensif sebelum memulai proses pengajaran. Persiapan ini meliputi beberapa elemen penting, seperti menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung, antara lain video pembelajaran dari YouTube, kartu huruf, dan puzzle yang relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru kelas menetapkan target spesifik untuk peserta didik, seperti kemampuan melaksanakan berbagai kegiatan pramenulis, termasuk memegang alat tulis, menjiplak, menggambar, dan membuat coretan yang bermakna. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru juga menerapkan metode tertentu, seperti Project Based Learning dan Metode Multisensori. Komponen utama dari pembelajaran ini meliputi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, pemahaman yang mendalam, pertanyaan pemantik, dan berbagai kegiatan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, guru menerapkan berbagai metode pengajaran seperti ceramah, tanya jawab, dan penugasan untuk menyampaikan materi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dalam beberapa kesempatan, tampak bahwa guru belum sepenuhnya mengikuti Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan lebih sering mengajar secara spontan. Guru sering memberikan tugas seperti mengurutkan dan menebalkan angka atau huruf. Jika dibandingkan dengan pelajaran Bahasa Indonesia, anak tampak lebih unggul dalam matematika, di mana mereka mampu mengurutkan angka dari satu hingga sepuluh dan mengenal angka sebelas hingga dua puluh. Namun, dalam membaca dan menulis, perkembangan anak masih belum memadai. Ketika diberikan pertanyaan, anak hanya mampu memberikan jawaban dengan mengamati gambar atau objek yang bersifat konkret.

Berbeda dengan siswa autisme kelas 1 dan 2 SD di SLB N Batu Bara yang diteliti pada tanggal 25-29 Februari 2024, anak-anak ini memperlihatkan kemampuan berbahasa yang relatif baik. Meskipun mereka tidak menghadapi kesulitan saat berkomunikasi dengan orang lain, mereka cenderung kurang tertarik untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Walau demikian, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, mereka sudah mampu membaca dan menulis kalimat panjang, membaca buku yang cukup tebal dalam waktu singkat, mengurutkan angka dari 1 hingga 10, serta menggunakan puzzle huruf dengan efektif.

Pembelajaran siswa autis di SLB N Batu Bara tersebut mencakup kepada perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan evaluasi proses pembelajaran. Didalam kelas guru harus kreatif membuat media pembelajaran agar pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Guru melakukan proses pembelajaran didalam kelas harus bisa menyesuaikan kebutuhan siswa, melihat bagaimana kemampuan siswa tersebut dan apa yang diinginkan siswa untuk bisa memulai pembelajaran. Siswa autis di SLB N Batu Bara memiliki berbeda kemampuan dan fisik setiap anak. Maka dari itu setiap

memulai pembelajaran guru melakukan assement atau kontak mata agar siswa tersebut memahami dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak berkebutuhan khusus (autis) sangat diperlukan didalam dunia pendidikan. Dimana pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting untuk melatih kemampuan motorik halus anak autis yang kurang serta dapat membuat anak autis mampu berkomunikasi dengan baik kepada orang disekitarnya maupun dengan teman sebayanya. Maka judul penelitian ini adalah **“Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Autis di SLB N Batu Bara”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti memfokuskan penelitiannya pada:

1. Perencanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia siswa autis di SLB N Batu Bara.
2. Pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia siswa autis di SLB N Batu Bara.
3. Evaluasi proses pembelajaran Bahasa Indonesia siswa autis di SLB N Batu Bara.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Dari penjelasan latar belakang dan focus penelitian yang dikemukakan peneliti di atas maka yang menjadi rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana perencanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia siswa autis di SLB N Batu Bara?

2. Bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia siswa autis di SLB N Batu Bara?
3. Bagaimana Evaluasi proses pembelajaran Bahasa Indonesia siswa autis di SLB N Batu Bara?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis proses pembelajaran siswa autis di SLB N Batu Bara yang meliputi yaitu:

1. Mendeskripsikan bagaimana perencanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia siswa autis di SLB N Batu Bara.
2. Mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia siswa autis di SLB N Batu Bara
3. Mendeskripsikan bagaimana evaluasi proses pembelajaran Bahasa Indonesia siswa autis di SLB N Batu Bara.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Peneliti diharapkan dapat memberikan sumbangan signifikan terhadap pengembangan ilmu pendidikan serta memperkaya diskursus mengenai upaya peningkatan kualitas pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya yang mengalami autisme, dengan fokus pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi Guru, Penelitian ini diharapkan sebagai sumber informasi dan referensi untuk mengembangkan dalam proses pembelajaran Bahasa

Indonesia anak berkebutuhan khusus (Autisme) dengan menerapkan pendekatan yang lebih sensitif dan mendukung untuk memenuhi kebutuhan proses pembelajaran mereka.

- b) Bagi Guru Bk, Penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi dan masukan untuk melihat bagaimana proses pembelajaran Bahasa Indonesia siswa autis sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka dalam situasi pembelajaran di sekolah.
- c) Bagi Kepala Sekolah, Peneliti diharapkan sebagai bahan masukan dan pedoman pengetahuan untuk bekerja sama dengan guru dalam memberikan proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang baik kepada siswa/siswi berkebutuhan khusus (Autisme).
- d) Bagi Orang Tua, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan dan pengarahan bagi orang tua dalam membantu anak autisme untuk senantiasa fokus terhadap apa yang diajarkan di sekolah dan pembelajaran yang bermanfaat bagi anak berkebutuhan khusus itu sendiri.
- e) Bagi Peneliti Selanjutnya, Peneliti ini diharapkan dapat menginspirasi calon peneliti dan peneliti lainnya untuk mengkaji Kembali dikemudian hari atau mengembangkannya dibidang lain.